

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah (Johnson 2006).

Menurut Penelitian para ahli, seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan oleh adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya. Selain berlaku untuk merekonstruksi teori, juga dapat memahami masalah dan mengajukan pertanyaan. Berpikir kritis tidak hanya melibatkan logika, tetapi ada kesiapan kriteria intelektual yang luas seperti kejelasan, kredibilitas, akurasi, presisi, kedalaman, keluasan makna, dan keseimbangan.

Berpikir kritis menurut (Bailin) merupakan induksi ke dalam tradisi penyelidikan, sehingga pendidikan harus terfokus pada siswa dalam praktik kompleks yang dikembangkan dalam budaya dan mendisiplinkan berpikir untuk meningkatkan keberhasilan pencapaian tujuan (Bailin et al., 1999b).

Berpikir kritis merupakan partisipasi dalam arti siswa memungkinkan menyebarkan artikulasi kedalam himpunan sumber daya

intelektualnya melalui proses diskusi. Inisiasi dalam praktik budaya kritis sebaiknya diterapkan sejak dini.

Implikasi untuk pembelajaran adalah apa yang penting untuk membangun kebiasaan berpikir dan penggunaan sumber- sumber daya intelektual yang dapat dicontoh siswa dan dipandu berpikir kritis dalam konteks yang tepat. Dalam berpikir kritis terdapat tiga komponen dalam pembelajaran yang menjadi perhatian :

1. Keterlibatan siswa dalam tugas yang berurusan dengan alasan, pengambilan keputusan dan penilaian.
2. Membantu siswa mengembangkan sumber daya intelektual untuk menghadapi beban tugas
3. Menyediakan lingkungan berpikir kritis yang dinilai dan mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis

Ennis (1987) berpendapat bahwa berpikir kritis pada dasarnya tergantung pada dua posisi. *Pertama*, perhatian untuk “ bisa melakukannya dengan benar “ sejauh mungkin dan kepedulian untuk menyajikan posisi jujur dan kejelasan. *Kedua*, tergantung pada proses evaluasi ( menerapkan kriteria untuk menilai kemungkinan jawaban).

Ennis (1985) berpendapat bahwa pemahaman berpikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.

Pemikir kritis ideal mempunyai kemampuan untuk :

- a. Menjelaskan :

1. Mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan dan kesimpulan.
  2. Menganalisis argumen
- b. Menduga :
1. Mengidentifikasi asumsi tak tertulis
  2. Menyimpulkan dan menilai keputusan
- c. Membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan :
1. Mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu
  2. Mengintegrasikan kemampuan dan mempertahankan keputusan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas kami mengambil inti dari indikator berpikir kritis yang ideal menurut Ennis untuk dijadikan indikator berpikir kritis dalam penelitian ini.

Indikator Kemampuan berpikir kritis yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi
2. Menganalisis argument
3. Mengidentifikasi asumsi tak tertulis
4. Menyimpulkan dan menilai keputusan
5. Mempertimbangkan alasan
6. Mengintegrasikan kemampuan dan mempertahankan keputusan

## B. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

### 1. Pengertian *Problem Based Learning*

Wina Sanjaya ( 2008, 214 ) menyatakan, “Pembelajaran Berbasis Masalah ( *Problem Based Learning*(PBL)) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara alamiah.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga ciri utama pendekatan pembelajaran berbasis masalah. *Pertama*, merupakan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah tidak diharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, melihat, mencatat, dan menghafal materi pelajaran, tetapi siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data serta menyimpulkan.

*Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ilmiah dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya melalui tahapan tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah berdasarkan pada data dan fakta yang jelas. Seorang guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan. Permasalahan tersebut bisa diambil dari buku teks, atau dari sumber lain misalnya dari peristiwa

yang terjadi dilingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga, dan dari peristiwa di masyarakat.

Menurut Kemendikbud (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Menurut Arends (1997 : 349), pada dasarnya pembelajaran berdasarkan masalah( *Problem Based Learning*) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi
- b. Berpusat pada siswa
- c. Menciptakan pembelajaran interdisiplin
- d. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis.
- e. Menghasilkan produk/ karya dan memamerkannya
- f. Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang.
- g. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil
- h. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing

- i. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran
- j. Masalah adalah kendaraan untuk pengembangan ketrampilan dan pemecahan masalah
- k. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri

Sedangkan menurut ( Ibrahim& Nur, 2000 : 13) sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* dan perilaku guru yang relevan adalah sebagai berikut :

**Tabell.1 Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* dan perilaku guru yang relevan**

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1: Orientasi masalah kepada siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, mengajukan fenoena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2.	Fase2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, unuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya

5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses proses yang mereka gunakan
----	---	---

2. Kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu :

1) Kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends :

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut ketrampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap social yang positif di antara siswa.

- f) Mengkondisikan siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temanya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan
- 2) Kekurangan pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Wina Sanjaya (2008: 221) :
- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencoba.
  - b) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk persiapan.
  - c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Dengan demikian pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah matematika yang berhubungan erat dengan berpikir kritis. Dengan adanya pemberian masalah diharapkan pembelajaran dapat difokuskan pada materi-materi yang dianggap penting dan siswa dapat berpikir kritis terhadap masalah yang diberikannya.

Selain itu diharapkan siswa memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang diberikan sesuai pembagian peran uraian kelompoknya. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat merangsang siswa dalam memahami masalah situasional dengan



menggunakan bentuk representasi tertentu, berdiskusi dan mengevaluasi penyelesaian masalah.

### C. Strategi Pertanyaan Reflektif

Trianto (2009) mengartikan strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan sistem dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sedangkan untuk pertanyaan sendiri adalah perbuatan bertanya atau permintaan keterangan.

Kata *reflection* yang kita terjemahkan menjadi refleksi bermakna sebagai “pikiran, gagasan, pandangan yang terbentuk, atau catatan yang dibuat berdasarkan hasil pertimbangan atau pemikiran yang serius”. Dalam bahasa sehari-hari kata refleksi sering diartikan sama seperti introspeksi atau berkaca diri.

Refleksi dalam proses pembelajaran penting baik bagi pengajar maupun terlebih-lebih bagi pebelajar. Bagi pengajar kemampuan untuk melakukan refleksi merupakan salah satu indikator dari pengajar yang baik.

Slavin (2000) menyebutkan bahwa refleksi merupakan salah satu dari empat kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh pengajar. Tiga kemampuan lainnya adalah kemampuan mengambil keputusan, penguasaan

bahan ajar dan pengaturan diri serta kemampuan menerapkan hasil penelitian di bidang kependidikan.

King dan Kichener (1994) mengusulkan tujuh tahap keputusan Reflektif menyangkut memahami dan mempromosikan pertumbuhan intelektual dan berpikir kritis pada remaja. Model ini ditunjukkan bagi mereka yang terlibat dalam berpikir kritis.

Model ini dilandasi oleh teori John Dewey (1933,1938), konsep berpikir Reflektif dan isu- isu epistemologis dihasilkan dari upaya penyelesaian masalah terstruktur. Hal ini mengacu pada pekerjaan lain seperti teori Fischer (1980) dan berhubungan dengan ketrampilan seperti Perry (1970) dan Baron (1985).

Menurut John Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati hati, yang dilandasi proses berpikir ke arah kesimpulan yang definitive melalui lima langkah :

- a. Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- b. Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- c. Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut. Dalam bertindak dia dipimpin oleh pengalamannya sendiri.
- d. Kemudian dia menimbang berbagai kemungkinan jawaban atau

hipotesis dengan akibatnya masing masing.

- e. Kemudian ia mencoba mempraktikan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul tidaknya pemecahan masalah itu. Bila pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat. Pemecahan masalah itulah yang benar, yaitu yang berguna untuk hidup.

Namun langkah- langkah ini tidak dipandang secara kaku dan mekanitis, artinya tidak mutlak harus mengikuti urutan seperti itu. Siswa bisa bergerak bolak balik, antara masalah dan hipotesis kearah pembuktian, kearah kesimpulan dalam batas batas aturan yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan instruksional ini mirip dengan suatu penelitian ilmiah dimana suatu hipotesis dapat di uji dan dirumuskan. Selanjutnya Dewey menganjurkan agar bentuk isi pelajaran hendaknya dimulai dari pengalaman siswa dan berakhir pada pola struktur mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Strategi Pertanyaan Reflektif adalah rencana kegiatan guru dan siswa dengan cara meminta keterangan siswa tentang apa yang sedang dipelajari/ telah dipelajari sebelumnya. Dengan acuan dan landasan teori John Dewey sebagai dasar dalam pembentukan Strategi Pertanyaan Reflektif ini, isi dan langkah- langkah yang terkandung juga

merupakan garis besar dari teori Jonn Dewey.

Sintak dari Strategi Pertanyaan Reflektif:

Tahap 1: Pertanyaan tentang pendalaman permasalahan

Siswa menjawab tentang pendalaman permasalahan, keterkaitanya dengan kehidupan sehari-hari dan memikirkan kemungkinan jawaban/ langkah yang diambil dalam penyelesaian permasalahan tersebut.

Tahap 2: Pertanyaan tentang langkah-langkah penyelesaian

Siswa menjawab tentang langkah-langkah penyelesaian yang diambil dan langkah lain yang mereka tahu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, serta tingkat kemudahan dan kesukaran dari langkah-langkah penyelesaian yang digunakan.

Tahap 3: Pertanyaan tentang hasil dan kesimpulan

Siswa menjawab tentang hasil dari penyelesaian tersebut dan tentang hasil yang sama tetapi dengan menggunakan langkah-langkah penyelesaian lain dan siswa menyimpulkan hasil yang telah diselesaikan.

Adapun langkah-langkah dari Strategi Pertanyaan Reflektif untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan di atas, berikut ini :

- Pertanyaan tentang pendalaman permasalahan
- Pertanyaan tentang keterkaitanya permasalahan dengan

kehidupan sehari-hari

- Pertanyaan tentang kemungkinan jawaban/ langkah yang diambil dalam penyelesaian permasalahan tersebut.
- Pertanyaan tentang langkah- langkah penyelesaian yang diambil
- Pertanyaan tentang langkah lain yang mereka tahu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut
- Pertanyaan tentang tingkat kemudahan dan kesukaran dari langkah- langkah penyelesaian yang digunakan.
- Pertanyaan tentang hasil dari penyelesaian tersebut
- Pertanyaan tentang hasil yang sama tetapi dengan menggunakan langkah- langkah penyelesaian lain
- Pertanyaan tentang kesimpulan hasil yang telah diselesaikan

#### **D. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif**

##### **1. Pembelajaran**

Model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seperangkat pelaksanaan pembelajaran yang meliputi langkah-langkah: pemberian LKK yang berupa tugas-tugas dalam kelompoknya, pemahaman materi atau permasalahan yang disajikan dalam LKK, interaksi guru dengan siswa tentang permasalahan dalam LKK serta

penyelesaian dan kesimpulanya.

2. Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif untuk mewujudkan pembelajaran yang sesuai dengan harapan :

- a. Orientasi masalah kepada siswa (Pertanyaan tentang Pendalaman permasalahan)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut

- c. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Pertanyaan tentang langkah- langkah penyelesaian)

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.

- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Pertanyaan tentang hasil dan kesimpulan)

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

**Tabel 1.2 Sintak model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif**

No.	Fase	Perilaku Guru
1.	Fase 1: Orientasi masalah kepada siswa. <b>(Pertanyaan tentang Pendalaman Permasalahan)</b>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2.	Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3.	Fase 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok. <b>(Pertanyaan tentang langkah-langkah Penyelesaian)</b>	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

5.	Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. <b>(Pertanyaan tentang Hasil dan Kesimpulan)</b>	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses proses yang mereka gunakan
----	--	---

3. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif:

a. Keunggulan :

1. Rasa ingin tahu mereka semakin tergugah dengan pertanyaan-pertanyaan pendekatan dari guru
2. Siswa akan terbiasa menggunakan masalah (*problem posing*), merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah dan kritis dalam pembelajaran
3. Dapat mengakrabkan guru dengan siswa.
4. Siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuan belajarnya.

b. Kelemahan :

1. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa menjadi pemikir kritis.
2. Proses memantau perkembangan tingkat berpikir kritis siswa memerlukan waktu.
3. Beberapa siswa mungkin kurang bisa mengontrol pengetahuan dan kemampuan siswa sendiri.



## **E. Materi**

Menurut Kurikulum 2013 materi Statistika terdapat pada kelas VIII untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada semester 1. Materi Statistika sebagai berikut :

### **Kompetensi Inti (KI)**

KI.1 Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI.2 Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI.3 Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI.4 Mengelola, menguji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### **Standar Kompetensi :**

- Memahami teknik penataan data dari dua variabel menggunakan tabel, grafik batang, diagram lingkaran, dan grafik garis serta menganalisis hubungan antar variabel.
- Mengumpulkan, mengolah, menginterpretasi, dan menampilkan data hasil pengamatan dalam bentuk tabel, diagram, dan grafik dari dua variabel serta mengidentifikasi hubungan antar variabel

**Indikator :**

- mendefinisikan jenis-jenis data dan diagram.
- Mengumpulkan Data
- Mengolah Data
- Menampilkan Data Dalam bentuk diagram

**Uraian Materi :**

- Pengertian Data
- Pengumpulan Data
- Pengolahan Data
- Penyajian Data

## F. Kerangka Berpikir

Kondisi Awal Siswa :

1. Kurang melaksanakan rencana
2. Kurang kedekatan antara guru dan murid
3. Kurang Strategi pendukung agar berpikir kritis mereka timbul
4. Pembelajaran yang digunakan masih fokus pada guru dan siswa pasif
5. Siswa masih terpaku pada satu jawaban benar saja
6. Siswa hanya dituntut untuk menghafal bukan untuk mengembangkan
7. Kemampuan berpikir kritis masih rendah



Indikator Berpikir Kritis

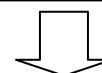
1. Menganalisis argumen
2. Mengidentifikasi asumsi tak tertulis
3. Membuat pengandaian dan mengintegrasikan kemampuan
4. Membuat simpulan dari penyelesaian masalah



**SOLUSI**



Berdasarkan permasalahan tersebut guru menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif



Dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIIA SMP Negeri 3 Kalimanah

Berdasarkan permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A, maka diperlukan suatu solusi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif karena langkah-langkah yang digunakan penelitian adalah :

1. Orientasi masalah kepada siswa (Pertanyaan tentang Pendalaman permasalahan)

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.

2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut

3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (Pertanyaan tentang langkah- langkah penyelesaian)

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temanya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Pertanyaan tentang hasil dan kesimpulan)

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses proses yang mereka gunakan.



### G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan melalui model pembelajaran *problem based learning* dengan Strategi Pertanyaan Reflektif penelitian dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMP N 3 Kalimantan.

